CATATAN PELIPUR LARA

Guratan kenangan yang masih tersisa walau disapu badai

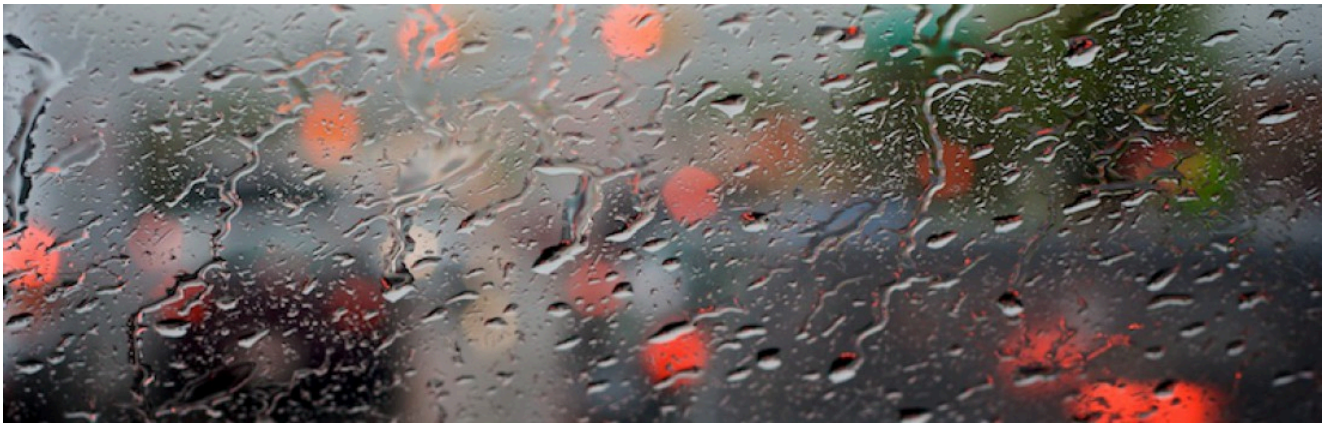

Miskonsepsi (Bag.II): Tentang Daya Tahan

February 14, 2019 by kinky ninja | 7 Comments

Aku merobek kemasan plastik dari *tissue-magic* berwarna hitam ini. Sementara ia berjongkok di hadapanku, memandang dengan penuh perhatian dengan sesekali meneruskan kegiatannya menjaga agar penisku tidak kendor selagi belum berhubungan seksual. Dari dalam kemasannya kukeluarkan sehelai tisu yang lembab mirip dengan tisu bayi, hanya lebih basah. Aku mengusap kepalanya perlahan dan menggosok-gosok seluruh permukaan penisku yang masih ereksi dengan tisu tersebut.

Kita harus tunggu selama 10 hingga 15 menit agar efeknya meresap, ujarku setelah membaca aturan pakainya. Ia mengangguk, lantas berdiri dan mengambil air minum.

Artinya harus dibiarkan begitu saja tanpa dilakukan sesuatu pada penis. Terus terang aku sangsi Tuan Markus akan dapat terus berdiri selama 10 menit tanpa dilakukan sesuatupun padanya. Lagipula bukankah sebetulnya agak kontradiktif, saat konon tisu ini membantu mereka yang menderita ejakulasi dini, di saat demi mendapatkan hasil maksimal penis seseorang harus ereksi setidaknya 10 menit hanya untuk menunggu efeknya meresap. Bukankah kalau seseorang dapat ereksi selama 10 menit artinya ia tak membutuhkan tisu seperti ini? Aneh, karena menurutku 10 menit ereksi tidak termasuk ke dalam ejakulasi dini.

MEMORIES

- Tentang Homofobia
- Pasca Agustus ’25
- Singapura, Juni 2026: Tangerine
- Gregorius Hugo
- À l’éloge des femmes plus âgées
- Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- Paradoks Kesempurnaan Sistem
- Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- Tentang Penderitaan

TIME

February 2019

M	T	W	T	F	S	S
				1	2	3
4	5	6	7	8	9	10
11	12	13	14	15	16	17
18	19	20	21	22	23	24
25	26	27	28			

Terus terang aku tak merasakan adanya sensasi apa-apa pada penisku dalam dua menit pertama—tentu saja aku tahu persis waktunya 2 menit karena aku menyalakan fasilitas *stopwatch* pada ponselku. Sementara ia duduk di sebelahku sambil meneguk air mineral di gelasnya, memperhatikan penisku dengan tak sabar.

—Kita tidak boleh melakukan sesuatu sambil menunggu?

Tidak disebutkan di sini, jawabku. Ia lantas berdiri dan mengambil kacamata bacanya di tas tangan yang tergeletak di atas sofa.

—Rasanya ini hal yang bodoh.

Aku tertawa kecil seraya mulai kebingungan bagaimana membuat penisku tetap ereksi selama 8 menit berikutnya. Obrolan ringan hanya akan membuat penisku melembek.

Ia kembali duduk di sebelahku dan meneliti kemasannya.

—Iya, aneh, tidak disebutkan sama sekali soal bagaimana kita harus menunggu.

Keparat memang, pikirku.

—Berapa menit lagi?

Aku melirik ponselku.

Lima, jawabku.

—Peduli amat. Aku tak bisa menunggu selama itu.

Ia mengumpat. Ia meraih tube Durex, mengeluarkan isinya ke telapak tangan kirinya, untuk kemudian melumuri vaginanya yang tampak gelap karena dirimbuni pubis. Lantas mendorongku hingga terlentang lantas perlahan mulai menunggangiku, menyelipkan penisku ke dalam vaginanya. Tak lama ia telah mulai menggerakkan tubuhnya ke depan dan belakang.

—Baru tiga menit.

Ungkapnya setelah ia melirik ponselku.

Ia mengganti posisinya, kini ia berjongkok membelakangiku. Pada posisi ini aku selalu memperhatikan bahwa lubang anusnya seperti

« Jan Mar »

RECENT RESPONSES

- kinky ninja on Pasca Agustus ’25
- pollastrius on Pasca Agustus ’25
- kinky ninja on Gregorius Hugo
- Penyuka yuka honjo on Gregorius Hugo
- kinky ninja on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- Library Assistant on Manusiawi, Teramat Manusiawi
- rex tukangtidur on Anarkis #12: Tentang Alfredo Bonnano
- kinky ninja on Kisah Singkat Soal Pengkhianatan
- kinky ninja on Tentang Penderitaan

FOLLOW MEMORIES VIA EMAIL

Enter your email address to follow this journey back home and receive notifications of new posts by email.

Email Address

Sign me up!

STORAGE

megap-megap, terbuka dan tertutup bersamaan dengan gerak tubuhnya ke atas dan ke bawah. Lucu, menurutku.

Entah berapa lama hal demikian berlangsung, hingga mendadak ia bertanya.

—Cek ponsel. Sudah berapa lama?

Keparat, pikirku. Bagaimana bisa kami berhubungan seks dengan nyaman saat benak kami berdua dipenuhi oleh berapa lama waktu yang telah dilalui. Ia juga tak melenguh atau mendesah-desah seperti biasanya kami berhubungan seks. Kutebak pasti benaknya juga diliputi pemikiran soal waktu. Namun aku, seperti biasa, mengikuti kehendaknya. Aku meraih ponselku.

Tujuh menit, jawabku. Aku mendengar ia mengumpat pelan. Lantas ia menarik tubuhnya, kembali berbalik, hanya kali ini ia merebahkan tubuhnya menghadap dan menempel ketat pada tubuhku. Tubuhnya bergerak naik turun. Wajah kami bertatapan dengan teramat dekat. Matanya lurus menatap mataku.

—Apa yang ada dalam pikiranmu?

Waktu, jawabku.

Ia tertawa renyah.

—Sama.

Kami berdua tertawa. Keparat, pikirku, kalau begini caranya aku yakin penisku akan berhenti ereksi walau telah dilumuri tisu seluruhnya.

—Kau merasakan ada yang berbeda dengan penismu?

Kebas, seperti pernah kukatakan, ujarku.

—Aku merasa dinding vaginaku juga kebas. Mungkin akibat terkena gesekan permukaan penismu yang dilumuri tisu.

Lalu apa poinnya kita berhubungan seks kalau kita malah kebas, umpatku. Ia tertawa. Sungguh, kini gairah berahiku mulai menurun walau aku merasa penisku masih tegak berdiri. Aku sudah bilang hal ini sebelumnya, ujarku agak kesal. Ia masih tertawa.

Select Month

STRONGEST MEMORIES

Anarkis #5.0: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. I)

Saat ini adalah Sesuatu yang Abadi: Tentang Cara Menatap

Tentang sebuah Kata

Irama yang Hilang: Tentang Kesepian dan Agresivitas

Le Jeune Homme Amoureux: Buah Terlarang

Anarkis #5.1: May Day 2018 di Yogyakarta (Bag. II) – Tentang Vandalisme

Balada Pekerja (Bag. III): Kalau Pekerja Salah, Lihat Judul Bagian II.

Balada Kaum Papa (Bag. II): Kehendak Berkuasa

Tentang Pengalaman Seksual Harian (Bag. II)

Dunia Spektakular: Bagaimana Cebong dan Kampret Sesungguhnya Bersaudara, Karena Berada di Kubu yang Sama dan Memiliki Tujuan yang Sama

—Sebelumnya aku hanya tahu berdasar kisahmu. Aku butuh mengalaminya sendiri.

Ia lantas mengangkat tubuhnya dan meraih ponselku. Menatap layarnya.

—13 menit.

Kami lantas terdiam dan kembali berusaha menikmati penetrasi yang kami lakukan. Namun aku tak berhasil melakukannya, hal yang berada dalam pikiranku hanyalah waktu, waktu, dan waktu.

Mendadak ia berhenti bergerak, lantas menegakkan tubuh dan meraih kacamata serta kemasan yang tadi ia baca. Aku hanya diam memperhatikan apa yang ia lakukan. Raut wajahnya berubah, ia memonyongkan mulutnya sebentar, lantas melepas kacamatanya dan meletakkannya di meja sebelah ranjang. Ia menggerutu pelan.

—Kau tahu, seharusnya sebelum penetrasi dilakukan engkau harus membasuh penismu dengan air hangat untuk membersihkan basah akibat tisunya. Baru setelahnya penetrasi dilakukan.

Keparat, pikirku. Itu mungkin mengapa kita berdua merasa kebas.

Ia menarik tubuhnya dan berdiri. Sambil berkacak pinggang ia memperhatikan penisku yang masih tegak berdiri. Tanpa rasa tentu saja.

—Apa sebetulnya poin dari kita menggunakan tisu ini?

Engkau yang meminta ingin mencoba, ujarku.

Ia mendesah, mengeluarkan nafas panjang, sambil menatap langit-langit kamarnya. Lantas ia berjalan ke rak pakaian di salah satu sudut ruangan. Ia melemparkan handuk kecil biru ke atas penisku, kemudian berjalan ke arah tangga turun.

—Kita mandi saja.

Aku berdiri mengikutinya sambil menggenggam handuk, tentu dengan kondisi penisku yang masih berdiri. Namun aku masih sempatkan diri untuk mengecek ponselku.

—Berapa?

Aku menoleh, ternyata ia melihatku mengecek ponsel, padahal sudah berada di beberapa anak tangga ke bawah.

19 menit, jawabku seraya melangkah cepat menyusulnya turun.

—19 menit yang sia-sia.

Umpatnya sambil tertawa. Aku ikut tertawa-tawa saat menuruni tangga.

Melihat dirinya turun, aku memperhatikan rambut pendeknya yang berantakan, lehernya, pundaknya, yang berwarna demikian pucat. Tahi lalat di pundaknya. Beberapa bintik hitam di punggungnya. Rambut ketiak yang sedikit mengintip setiap kali ia mengayunkan lengannya. Lemak di pinggiran linkar perutnya. Lemak pada bongkah pantatnya. Mendadak aku merasakan desir berahi merasukiku. Aku mempercepat langkahku. Mengejarnya.

Persis sebelum ia membuka pintu kamar mandi di lantai bawah ini, aku yang telah diliputi berahi, mendorongnya, menekan tubuhnya ke dinding. Ia terkesiap tapi tak ada apapun yang keluar dari mulutnya. Aku dengan tergesa-gesa—akibat diliputi berahi yang membludak mendadak—mengarahkan penisku yang sedari tadi tegak berdiri ke antara belahan pantatnya. Meyelipkannya di jepitan vaginanya dengan terburu-buru. Ia masih terhimpit ke dinding saat aku mulai menekankan tubuhku dengan keras ke depan dan menariknya cepat. Berulang-ulang. Ia mulai mendesah. Dalam waktu singkat ia juga mulai mengeluarkan lenguhan-lenguhan binalnya. Aku menjambak rambut pendeknya, menariknya ke belakang hingga kepalanya tertengadah seraya masih terhimpit ke dinding. Lantas kugigit keras leher belakangnya, sebagaimana seekor kucing jantan melakukan penetrasi pada betinanya. Ia menggeram keras, mungkin karena sakit atau ledakan gairah berahi yang begitu mendadak. Aku tidak terlalu ambil pusing. Tak butuh waktu lama memang, hingga penisku menyemburkan semen ke dalam rahimnya. Lantas kami berdua yang terengah-engah membeku sejenak.

Beberapa saat kemudian barulah aku menarik penisku keluar. Ia melemaskan tubuhnya dan terduduk di lantai menyadar ke dinding, menghadapiku yang masih berdiri terengah-engah.

—Sepertinya kita tidak pernah perlu tisu seperti itu lagi.

Ia tertawa terbahak-bahak. Aku hanya tersenyum. Ia lantas mengulurkan tangannya, di mana aku menyambutnya dan kami

berpelukan, mencium bibir satu sama lain, kemudian melangkah ke kamar mandi.

—Berapa menit barusan?

Mungkin tak sampai dua menit, jawabku.

—Itu sudah cukup. Aku lebih suka seperti ini.

Ia meringis.

—Dan kita dapat mendapatkan sensasi rasanya walau jujur kita berdua masih kebas.

Ia kembali tertawa. Aku hanya mengangkat bahu sambil tersenyum.

Terlepas dari kesalahanku untuk tidak membilasnya sebelum melakukan penetrasi, aku sebetulnya tidak pernah lagi dapat memahami produk-produk seperti itu, karena berdasarkan pengalamanku, dari sekitar delapan perempuan yang pernah berhubungan seksual denganku, hanya tiga orang yang mampu mengalami orgasme dari penetrasi—itupun lebih dikarenakan relasi emosional yang terbentuk, bukan dari penetrasinya. Orgasme bagi mereka bukan sekedar puncak kepuasan sebagaimana para lelaki lain pada umumnya pahami, yang sekedar ditandai oleh keluarnya sperma, melainkan kepuasan yang seringkali membutuhkan pemenuhan secara emosional. Aku tidak tahu bagaimana dengan perempuan lain, hanya saja setidaknya itu yang kupelajari dari mereka yang pernah melakukannya denganku. Jadi apa poin dari diciptakannya produk-produk yang konon membuat penis dapat ereksi jauh melebihi waktu standar? Sebuah iklan bodoh malah terlalu berlebihan dengan menyatakan “Suamiku sudah 4 jam masih berdiri”. Bodoh. Kalaupun benar demikian, itu adalah produk yang ditujukan bagi para lelaki bintang film porno yang harus terus menerus ereksi demi mengejar target produksi.

Bagiku seks adalah kenikmatan yang dirasakan, dialami, bukan sekedar pada akhirannya belaka. Ambil contoh aksi *quickie*, di mana hubungan seksual dilakukan dalam waktu singkat, yang biasanya dilakukan dalam waktu-waktu yang ‘tidak seharusnya’—seperti saat hendak berangkat kerja, di ruang ganti, toilet publik, parkiran, atap gedung, nafsu dadakan, dan sejenisnya. Hubungan seks biasanya selesai saat sang lelaki telah mengeluarkan sperma, itupun dilakukan dengan cepat, tak perlu menahan-nahan diri, sesegera mungkin dilakukan dan selesai.

Begitu saja. Lantas setelahnya pasangan tersebut dapat segera melanjutkan aktivitas normalnya lagi. Lalu kini pikirkan, apakah kenikmatan *quickie* tersebut didapat dari momen orgasmik sang penis? Jelas tidak, kenikmatan dalam *quickie* didapat dari variabel lain seperti: rasa berdebar yang didapat karena melakukan hubungan seks dalam kondisi yang tidak seharusnya tersebut, salah satunya. Bayangkan, apakah aksi *quickie* dapat menjadi begitu menyenangkan saat dilakukan di kamar tidur dan dalam keadaan santai? Aku sangsi. Artinya, ada variabel lain yang membuat seks tertentu menjadi menyenangkan—semua tergantung konteks—yang berarti pula bahwa kenikmatan tidaklah sekedar didapat dari penetrasi dan orgasme sang penis.

Pola pikir bahwa momen puncak hubungan seksual adalah momen keluarnya sperma dari penis jelas menurutku adalah wacana penis-sentris yang memang diakui atau tidak mendominasi nyaris seluruh kehidupan peradaban hingga hari ini. Sialnya pola pikir demikian akhir-akhir ini malah semakin digalakkan oleh beberapa kubu fundamentalis: bahwa hidup ini berpusat pada kekuasaan penis.

Memang benar bahwa beberapa perempuan amat peduli dengan soalan ketahanlamaan sang penis. Berdasar survei yang dilakukan oleh Prolong—produk lain yang menjual ide bahwa penis perlu tahan lama—menunjukkan bahwa 46.1 persen perempuan, tentu saja di negara-negara Barat di mana survei dilakukan, mengharapkan partner mereka bertahan lebih lama. Namun merujuk pada sumber data lain, seorang profesor psikologi Universitas Florida berkata bahwa angka hasil survei Prolong tersebut dapat diturunkan kalau saja lelaki sadar bahwa hubungan seksual bukanlah sekedar melakukan penetrasi dan orgasme, melainkan juga dibutuhkan fokus yang cukup pada bagaimana mencari cara yang dapat memuaskan perempuan seperti *cunilingus, analingus,* ataupun *fingering* misalnya. Itupun harus dilakukan dengan benar—hal yang banyak diabaikan oleh mayoritas lelaki, yang sialnya karena kedunguan mereka, sebagiannya malah menganggap hal-hal tersebut sebagai sesuatu yang menjijikkan, atau bahkan sebagai sebuah penyimpangan.

Itu baru sudut pandang yang difokuskan kepada perempuan sebagai akibat wacana bahwa penis harus tahan lama. Di sisi lain lelaki juga sebetulnya mengalami tekanan psikologis akibat wacana yang penis-sentris tersebut. Seberapa banyak lelaki yang menghindari seks karena rasa tidak percaya diri bahwa mereka akan dapat tahan lama saat berhubungan seksual? Atau para lelaki sebaiknya pertanyakan pada diri sendiri seberapa besar tekanan tersebut berkecamuk di benak kita?

Bahwa kita harus tahan lama, bahwa standar kelelakian ditandai dengan seberapa lama penismu dapat berdiri tegak?

Alfred Kinsey, sang master seksologi, dalam salah satu analisanya bahkan menemukan hal yang jauh lebih mengejutkan, ia menemukan bahwa 45 persen lelaki bertahan tak lebih dari 2 menit saja; sementara survei lain yang dilakukan oleh *Journal of Sexual Medicine* di lima negara mengemukakan bahwa angkanya 5.7 menit. Keduanya jauh lebih rendah dari prediksi Paulo Coelho yang menyatakan bahwa waktu standar adalah 11 menit. Jadi merujuk pada penelitian tersebut kita hanya akan menemui bahwa *sesungguhnya tak pernah ada standar baku soal berapa lama penis seharusnya berdiri.*

Hal yang jauh lebih penting adalah bagaimana mencapai kepuasan baik lelaki atau perempuan. Itu saja.

Bersama seorang kekasih gelapku beberapa tahun lalu, aku pernah mencoba melakukan uji coba soal seberapa lama penisku sesungguhnya dapat bertahan sebelum ejakulasi. Kami menggunakan ponsel sebagai *stopwatch*, persis seperti yang kulakukan kini. Bedanya, kala tersebut kami tak menggunakan tisu atau apapun, benar-benar murni penetrasi seksual saja. Rekorku kala tersebut 52 menit, yang kulakukan dengan susah payah, karena setiap kali hendak orgasme, aku harus menghentikan aktivitasku selama beberapa detik, memikirkan hal lain, lantas melakukan penetrasi kembali. Begitu terus. Hingga pada menit ke 52, aku memutuskan untuk menghentikan aktivitasku, di mana pasanganku juga mulai tampak bosan. Vaginanya sudah tidak lagi berlendir ujarnya kala tersebut, sesuatu yang kuamini juga karena penisku mulai terasa perih karena lecet di beberapa tempat. Aku tidak mengalami ejakulasi sama sekali dan kehilangan poin dari kenikmatan berhubungan seksual. Kami berdua lantas sepakat bahwa urusan kenikmatan seksual tidak ada kaitannya dengan seberapa lama penisku bisa berdiri. Dengan kekasih gelapku kini, kami juga pada akhirnya bersepakat bahwa seks bukanlah soal seberapa lama penisku dapat menahan ejakulasi.

Kalau aku dapat bertahan jauh lebih lama daripada standar yang ditetapkan orang-orang—yang sebetulnya juga tidak jelas berapa lamanya—lantas apa? Lantas kenapa? Apakah ada jaminan kami mendapatkan kepuasan lebih dahsyat? Dari pengalamanku, sama sekali tidak ada, selain hanya malah menderita lecet-lecet yang rasanya perih.

Sama sekali tak ada poinnya.

Seks bagiku adalah soal kenikmatan, bukan pemuasan ego.

Mereka, para lelaki, yang divonis atau memvonis dirinya memiliki ejakulasi dini karena merasa selalu mengeluarkan sperma terlalu cepat, kupikir sebaiknya bukan malah mencari solusi melalui produk-produk yang menyatakan diri membuat penis berdiri lebih lama hingga berjam-jam tak masuk akal, melainkan mulai membuka wawasan pada bagaimana urusan seksual sesungguhnya jauh lebih luas dari sekedar memasukkan penis ke dalam vagina belaka.

Mereka, para lelaki, sudah seharusnya dapat mengonsumsi dan menikmati materi pornografi tanpa harus terbuai dan percaya bahwa dunia nyata akan seperti adegan dalam film porno—sebagaimana penonton film Superman tak perlu meyakini bahwa di dunia nyata ada orang yang dapat terbang dan memiliki otot sekuat baja. Mereka yang masih berpikir dan berpatokan pada pornografi sebagai panduannya memahami seks, menurutku adalah mereka yang tak dapat membedakan kenyataan dengan khayalan.

Mereka, para lelaki, sudah seharusnya berhenti memberi makan ego seksualnya, citra kejantanannya, saat berhubungan seks dan mulai memberi fokus pada kenikmatan yang didapat. Bagi dirinya sendiri dan bagi pasangannya.

Mereka, para lelaki, yang masih berpikir bahwa seks hanya berputar di sekitar penis, penetrasi, dan ejakulasi, walau sebegitu sering berhubungan seks, mencari pelacur, meniduri siapapun, bagiku bukan seorang hedonis yang menyukai seks. Ia sekedar seseorang yang memiliki kekosongan dalam dirinya dan mencari pemenuhannya dengan kuantitas, bukan kualitas. Sementara seorang hedonis tulen yang dapat menikmati seks seharusnya tahu bahwa pemenuhan hidup hanya dapat dilakukan dengan mengejar kualitas.

Categories: Here and Now, Reflections | Permalink.

Author: kinky ninja

I am only human. Lived in Jakarta but somehow left parts of my heart somewhere else. This blog is about getting on with things as they are. The disasters are all about continuity, about finding ways of enduring in the face of hopelessness; what we do deals in the need to find ways of telling truth in a postmodern world of rumbling emotional chaos. My

writings are about both; about bearing the unbearable and giving a true account of it. This is my memories, this is my journey to fade into nothingness.

7 THOUGHTS ON "MISKONSEPSI (BAG.II): TENTANG DAYA TAHAN"

Leave a comment

Dokter Kinky
February 14, 2019 at 9:47 am

Ejakulasi dini sebenernya bisa diatasi dengan melatih otot pc yang letaknya di antara zakar sama anus, & rajin cardio. Sama rutin makan bawang lanang/tunggal juga bagus buat memperlancar peredaran darah ke penis bagi yang ereksinya susah maksimal.
https://id.m.wikihow.com/Melakukan-Latihan-Otot-PC

★ Like

Reply

Tida Wilson
February 15, 2019 at 10:21 pm

Setuju, nih. Saya nggak mikirin durasi dan lebih mikirin kualitas. Dan orgasme perempuan seringnya di kasus saya emang justru ketika nggak lagi penetrasi. Itu juga kenapa menurut saya komunikasi penting sih, kayak yang kamu lakuin. Yang masih mikir "durasi penetrasi = kepuasan" itu menurut saya minim imajinasi. Naif bahkan.

★ Like

Reply

kinky ninja
February 18, 2019 at 8:07 am

Wah sekarang beda ya, mulai rajin praktek. Bukan main…

★ Like

Reply

Codename
February 18, 2019 at 7:55 pm

☝ 😂

★ Like

Reply

Tida Wilson
February 25, 2019 at 6:50 pm

Namanya juga usaha 😂

★ Like

Reply

kinky ninja
February 25, 2019 at 7:03 pm

Iya trus jadi rajin eksperimen pasti. Hidup.

★ Like

Reply

Tida Wilson
February 25, 2019 at 11:40 pm

Oh, pasti dong.

★ Like

Reply

Leave a comment

← Previous Post Next Post →

Top